

CAPACITY DEVELOPMENT STRATEGY OF COMMUNITY LEARNING CENTER (CLC) AS EDUCATIONAL SERVICE PROVIDER

By
Entoh Tohani
Non Formal Education Departement
Faculty Of Science Education
Yogyakarta State University
tohani@uny.ac.id

Community Learning Center (CLC) as educational service provider ideally can do its functions optimum to develops and mediates community to their invoriment. CLC have to make improvements on aspects of organization management through implemmentation of various strategies of capacity development. Because of these, the research done. The research subject is eight PKBM in Bantul, Province of The Special Region of Yogyakarta. determined by purposive. Gathering and analysis of data done qualitatively, while authenticity technique of data with triangulation and college discussion. The result of research shows that implementation of strategies of capacity development on program, educational process, facility, external enviorenment, personnel, and partnership done by the CLCs are in standar or implementing level. It`s means that the creative, inovatif and holistic ways of the strategies are not optimum. Also, there are constraints faced by the CLCs on gains their goal includes personnel, geographical position, and perception local government to CLC. Thereby, for continuing development of CLC required an idea and action guarantying expansion of CLC in integrated and totally, and accompanied by professional behavior of the personnel.

Key words : Community Learning Center (CLC), Development, Strategy, Capacity

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAPASITAS KELEMBAGAAN
PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)
SEBAGAI PENYEDIA LAYANAN PENDIDIKAN**

**Oleh
Entoh Tohani
Jurusan PLS FIP UNY**

ABSTRAK

PKBM sebagai penyedia layanan pendidikan idealnya mampu secara optimal melaksanakan fungsinya yaitu mampu menjembatani warga masyarakat dengan lingkungannya. PKBM dituntut selalu melakukan perbaikan-perbaikan pada berbagai aspek pengelolaan kelembagaannya melalui pelaksanaan berbagai strategi pengembangan. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan. Subyek penelitian adalah delapan PKBM di Kab. Bantul, DIY yang ditentukan secara bertujuan. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan secara kualitatif, sedangkan teknik keabsahan data dengan triangulasi berdasar metode dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan pada aspek program, pembelajaran, fasilitas, pengembangan lingkungan eksternal, pengembangan personalia, dan jalinan kemitraan dilakukan oleh PKBM yang diteliti menunjukkan kinerja yang masih sebatas pada pelaksanaan kegiatan pengembangan yang bersifat standar atau , belum melakukan strategi pengembangan yang bersifat inovatif, kreatif, dan menyeluruh. Terkait dengan pelaksanaan strategi pengembangan terdapat kendala yang dihadapi baik dari personalia, letak geografis, dan persepsi pemerintah tingkat lokal terhadap kelembagaan PKBM. Dengan demikian, demi keberlanjutan PKBM sebagai penyedia layanan pendidikan di masa mendatang, diperlukan suatu pemikiran dan tindakan yang menjamin pengembangan PKBM secara terintegrasi dan menyeluruh, dan disertai perilaku-perilaku profesional personalia PKBM.

Kata kunci:

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Pengembangan, Strategi, Kapasitas

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, program pemberdayaan dilaksanakan oleh berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta. Salah satunya adalah lembaga yang berada di tingkat local masyarakat yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau *community learning center*. PKBM dimaksudkan sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki supaya mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam rangka mengikuti perkembangan lingkungan (Unesco,

2007). Fokus PKBM ditekankan pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi masyarakat dalam mencapai kemajuan pendidikan, social, ekonomi, budaya dan politik. Hal ini menunjukkan bahwa PKBM memiliki fungsi sebagai tempat pembelajaran kepada warga masyarakat, melakukan koordinasi dalam memanfaatkan potensi-potensi di masyarakat, menyediakan informasi kepada anggota masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional atau kecakapan hidup (*life-skills*), menjadi ajang pertukaran ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan di antara anggota masyarakat, dan menjadi tempat untuk upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai tertentu bagi warga masyarakat yang membutuhkan (Sudjana, 2001).

Pengelolaan kelembagan PKBM yang baik menjadi syarat mutlak keberhasilan PKBM dalam memberikan pelayanan pendidikan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kualitas dan kuantitas layanan program pendidikan, meningkatnya manfaat program yang dirasakan kelompok sasaran, dan meningkatnya partisipasi setiap warga masyarakat dalam pengelolaan PKBM. Pentingnya pengelolaan kelembagaan PKBM disebabkan sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia, material, keuangan dan modal sosial, sangat terbatas sehingga harus digunakan secara efektif dan efisien.

Keberhasilan pengelolaan lembaga PKBM sangat ditentukan oleh terlaksananya secara efektif dan efisien fungsi pengelolaan program pendidikan non formal seperti fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program PNF dan kegiatan-kegiatan PKBM lainnya atau fungsi-fungsi lainnya. Salah satu fungsi yang memegang peran penting dalam mencapai tujuan adalah fungsi pengembangan kapasitas kelembagaan PKBM. Kapasitas diartikan sebagai kemampuan dan kesanggupan suatu lembaga atau individu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan perannya sehingga mampu memberikan layanan dan hasil pendidikan yang terbaik bagi masyarakat (Slamet PH, 2008). Pengertian senada dinyatakan oleh Unesco bahwa kapasitas merupakan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang dibutuhkan bagi individu untuk berfungsi secara efektif dan efisien dalam pekerjaan tertentu (www.unesco.org).

Pengembangan kapasitas kelembagaan PKBM perlu dilakukan agar PKBM dapat beradaptasi dan/atau mengantisipasi perubahan-perubahan yang menimbulkan berbagai

tantangan atau kendala sekaligus memberikan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan guna keberlangsungan PKBM itu sendiri. Selain itu, berjalannya fungsi tersebut dengan baik, PKBM akan mudah menggunakan berbagai potensi yang dimilikinya guna memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi warga masyarakat.

Pelaksanaan fungsi pengembangan kapasitas pada praktiknya belum dilakukan secara optimal oleh PKBM. Studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan beberapa hal yang menunjukkan kurang optimalnya fungsi ini dilakukan seperti proses perencanaan program pendidikan PNF yang dilakukan hanya mendasarkan pada proses perencanaan yang lalu dan didasarkan pada petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang telah ada sehingga program-program PNF yang dilaksanakan masih homogen sesuai dengan ketersediaan dana *grant* yang ada (RB.Suharta, 2008), dan minimnya upaya-upaya pelatihan yang diberikan kepada para tutor program PNF yang diselenggarakan PKBM. Selain itu, peningkatan kapasitas kelembagaan perlu dilakukan mengingat banyak pengelola program PNF yang ada di masyarakat umumnya merupakan individu yang keikutsertaanya dalam mengelola program pendidikan di PKBM karena termotivasi untuk terlibat mengembangkan masyarakat, walau disadari bahwa kemampuan untuk mengelola suatu lembaga pendidikan nonformal belum memadai.

Pengembangan kapasitas lembaga pendidikan bukan suatu tindakan yang dilakukan sekali jadi, selesai dan mesti baik hasilnya. Pengembangan kapasitas merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan kapasitas yang dimaksud juga merupakan sasaran yang dinamis, yang bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, isi dan strategi pengembangan kapasitas merupakan upaya yang dinamis, yang perlu diperbaiki dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang diarahkan pada peningkatan kapasitas atau kemampuan kelembagaan PKBM, dimana nantinya dapat diperoleh informasi yang dapat dijadikan masukan guna dicapainya kinerja PKBM yang efektif dan efisien sehingga PKBM menjadi profesional dan mampu menjadi lembaga yang mampu membelajarkan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian yang dianalisis adalah Pusat Kegiatan Masyarakat Masyarakat (PKBM) sejumlah 8 PKBM yang berada di Kabupaten Bantul, DIY. Subyek penelitian secara bertujuan. Proses pengumpulan data mengenai obyek penelitian yaitu pelaksanaan strategi pengembangan kelembagaan PKBM dan kendala-kendalanya dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif (Miles and Huberman, 2007).

PEMBAHASAN

PKBM sebagai lembaga menyediakan beragam layanan pendidikan harus tetap dapat berfungsi secara profesional guna mengembangkan kualitas kehidupan masyarakat baik secara individu maupun secara kelompok. Fungsi PKBM sebagai jembatan untuk mencapai berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan. Maka, PKBM dituntut untuk selalu melakukan strategi atau cara yang mengarah pada perbaikan-perbaikan pada semua aspek kelembagaan PKBM. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini berusaha menjelaskan mengenai strategi pengembangan yang dilakukan PKBM pada aspek program, pembelajaran, fasilitas, pengembangan kapasitas personalia, pengembangan lingkungan (eksternal) dan penjalinan kerja sama atau kemitraan, sebagaimana dipaparkan berikut ini.

PKBM sebagai penyelenggara program pendidikan diharapkan menjadi sarana guna pengembangan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Pengembangan masyarakat tidak akan terjadi apabila PKBM yang ada tidak dapat menyeleggarakan program yang bermanfaat. Program pendidikan pada dasarnya merupakan bentuk layanan pendidikan yang diarahkan guna memenuhi kebutuhan belajar masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya. Terkait dengan pelaksanaan program PKBM, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat program-program yang dilakukan PKBM berikut ini:

Tabel 1. Program Pendidikan PKBM

Program pendidikan	PKBM					
	Mand	BSM	Adij.	Muth	Sido	T H
Program PAUD	√	√	-	-	-	√
Keaksaraan Fungsional	√	-	√	-	√	√
Kejar paket A	-	√	-	-	-	√
Kejar Paket B Subsidi	√	√	√	√	√	√
Kejar Paket C Subsidi	√	-	√	√	-	√
Kejar Paket C Mandiri	√	√	-	-	-	-
<i>Life Skills</i> Subsidi	√	√	-	√	-	√
<i>Life Skills</i> Kerja sama	√	-	-	-	-	√
Kelompok Belajar Usaha	-	-	-	-	-	√
Taman Bacaan Masyarakat	-	-	-	√	-	√

Dari tabel 1 di atas, nampak bahwa pada tiga tahun terakhir masing-masing PKBM berbeda secara kuantitatif dalam penyusunan program yang dilakukannya. PKBM Adijiwa, Al Muth`iin dan Sidomakmur, relative sedikit menyelenggaraan program-program PNF. Sebaliknya, banyak program pendidikan yang dilakukan PKBM Tunas Harapan, Mandiri, dan Bina Sekar Melati. Namun, dari keenam PKBM di atas hampir semua program merupakan program yang dibina pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional. Dalam hal pendanaan, terdapat dua PKBM yaitu PKBM Sekar Melati dan Mandiri yang melaksanakan program pendidikan yang pendanaanya diperoleh dari partisipasi warga belajar atau swadana. Pendanaan yang didapat secara swadaya dimaksud dilaksanakan dalam program pendidikan kesetaraan paket C. Selain itu, hanya PKBM Mandiri yang pernah mendapatkan pendanaan program dari instansi perguruan tinggi dalam bentuk kerja sama pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kecakapan hidup.

PKBM sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dan mengantisipasi berbagai peluang dan ancaman yang berpengaruh pada pencapaian tujuan yang diharapkan, yaitu terciptanya masyarakat yang kreatif, mandiri dan terampil. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan perlu dikelola secara efektif, efisien, dan produktif. Terkait dengan ini, berbagai strategi pengembangan program pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM-PKBM menunjukkan hasil sebagaimana Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Strategi Pengembangan Program

PKBM	STRATEGI
Mandiri	Pencarian informasi ke pendidikan Penjalinan hubungan interpersonal dengan pihak lain Program disusun sesuai kebutuhan
Bina Sekar Melati	Akses informasi dari dinas pendidikan Koordinasi dengan petugas PNF Program disusun sesuai kebutuhan
Adijiwa	
Sidomakmur	
Al Muthi`in	Akses informasi ke Depag dan dinas pendidikan Penyusunan program sesuai kebutuhan
Tunas Harapan	Akses informasi ke dinas pendidikan Menerima tawaran program dari Dinsos Program disusun sesuai kebutuhan

Program-program yang diselenggarakan oleh PKBM yang diteliti menunjukkan bahwa hampir semuanya memiliki kesamaan pada jenis programnya. Program yang dilakukan merupakan program yang sedang digerakkan oleh dinas pendidikan nasional, dan departemen agama (yang juga memiliki tugas untuk menyukseskan program Wajar 12 tahun). Sedangkan program yang digerakkan dari instansi swasta dan/atau departemen non Depdiknas relatif sedikit yaitu: pada PKBM Mandiri, Kec. Kretek yang pernah menyelenggarakan program pendidikan dari lembaga perguruan tinggi, dan PKBM Tunas Harapan, Kec. Pleret yang menyelenggarakan program KBU dari Dinas Sosial Kab. Bantul dimana program-program dimaksud hanya bersifat insidental (temporal).

Ketidakterberagaman penyelenggaraan program tidak lepas dari adanya pemikiran bahwa program di PKBM hanya dari Depdiknas, keterbatasan sumberdaya yang bisa bekerja dengan efektif dan efisien, dan adanya sikap kurang ingin mencoba. Selain itu, kebijakan pemerintah lokal yang kurang menguntungkan PKBM misalnya kekurangsinergian dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan pengelolaan PKBM perlu dilakukan supaya terwujud program pendidikan yang bervariasi sehingga kebutuhan pendidikan di masyarakat yang beragam dapat terlayani.

Pada aspek pembelajaran, berbagai strategi dilakukan dalam rangka menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Berbagai strategi dimaksud pada PKBM-PKBM yang diteliti dapat disajikan dalam tabel 3. Dari tabel 3 diketahui bahwa peningkatan proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan kondisi PKBM masing-masing. Namun, hal yang sama sekali belum dilakukan oleh semua PKBM yang diteliti adalah penyaluran lulusan program pendidikan, khususnya pada program *life skills* dimana lulusan program menerapkan kompetensi yang dikuasainya secara mandiri dalam kegiatan berusaha. Program-program *life skills* yang dilakukan PKBM-PKBM selama ini hanya sebatas memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan, dan modal usaha yang masih relatif sedikit. Belum dapat memfasilitasi pada lulusan untuk mendapatkan pekerjaan di masyarakat.

Tabel 3. Pengembangan Proses Pembelajaran

Strategi	PKBM					
	Mand	BSM	Adij.	Muth	Sido	T H
Waktu dan kehadiran	√	√	√	√	√	√
Materi kontekstual	√	√	√	√	√	√
Metode diskusi	√	-	-	-	-	-
Pemotivasi	√	√	√	√	√	√
Kelompok usaha	√	-	-	-	-	-
Informasi pekerjaan	√	-	-	-	-	-
Penjaringan masukan	-	√	-	-	-	-
Pemberian modal	-	-	-	-	-	√
Suasana akrab	-	-	√	√	√	-
Pertukaran jadwal tutor	-	-	-	-	-	√

Dari aspek pengembangan fasilitas pembelajaran, dapat dilihat berbagai cara pengembangannya sebagai mana dalam tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran seperti sarana gedung dan ruang belajar pada semua PKBM yang diteliti merupakan fasilitas pembelajaran yang bersifat pinjaman baik pribadi maupun lembaga lain/pemerintah. PKBM yang diteliti belum memiliki gedung dan ruang belajar yang bersifat permanen (mandiri) walau gedung belajar/ruang belajar yang dipinjamkan

umumnya bagi pemilik sudah tidak digunakan lagi. Begitu juga dengan modul/buku pelajaran, PKBM yang diteliti masih sangat tergantung pada bantuan pemerintah, belum secara mandiri mencari sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan guna pengembangan buku/modul bagi proses pembelajaran. Hal serupa terjadi pada fasilitas-fasilitas lain seperti meja belajar, peralatan administrasi dan dokumen pengadministrasian.

Tabel 4. Strategi Pengembangan Fasilitas

Strategi	PKBM					
	Mand	BSM	Adij.	Muth	Sido	Tunas H
Pemanfaatan ruang/fasilitas pribadi pengelola/yayasan	√	-	-	√	-	-
Peminjaman fasilitas warga masyarakat	-	-	√	-	-	√
Pengadaan modul/buku	√	√	√	√	√	√
Kelonggaran pembayaran biaya pendidikan	√	√	-	-	-	-
Pemanfaatan fasilitas pemerintah	-	√	√	-	√	√

Fasilitas-fasilitas pembelajaran pada PKBM yang diteliti menunjukkan bahwa fasilitas yang ada digunakan untuk kepentingan tempat pembelajaran, dan penataan administrasi dan ketertibannya. Namun demikian, pemanfaatan fasilitas belum semuanya dapat dilakukan secara optimal misalnya pada PKBM Adijiwa dan Tunas Harapan, gedung dan ruang belajar yang dipinjam dari pemerintah kadang digunakan sebatas pada proses pembelajaran semata sedangkan untuk keperluan lain belum dapat dilaksanakan. Kondisi ini juga nampak fasilitas modul/buku yang ada di PKBM yang diteliti dimana banyak buku/modul yang belum tertata dengan rapi sesuai dengan kaidah penataan perpustakaan seperti penyimpanan buku belum pada tempatnya, dan kebersihannya kurang terjaga.

Kekurangoptimalan pemanfaatan gedung dan fasilitas pembelajaran dikarenakan berbagai sebab yaitu: keberadaan sarana pembelajaran yang ada di PKBM terletak pada kondisi yang relatif kurang strategis, sering terganggu oleh kegiatan lain, dan lingkungan sekitar yang dipandang kurang aman. Di samping itu, bencana alam juga telah berakibat pada kerusakan fasilitas pembelajaran seperti yang terjadi pada PKBM Sidomakmur.

Aspek lain yang dikembangkan oleh PKBM adalah pengembangan sumberdaya manusia (tutor dan pengelola/penyelenggara) yang dimiliki PKBM.

Tabel 5. Pengembangan Personalia PKBM

PKBM	STRATEGI
Mandiri	Pelatihan tutor dan pengelola <i>Sharing</i> pengetahuan antar personalia Pemanfaatan fasilitas internet dan buku (belajar mandiri)
Al Muthiin	
Bina Sekar Melati	
Adijiwa	Pelatihan tutor dan pengelola <i>Sharing</i> pengetahuan antar personalia
Sidomakmur	
Tunas Harapan	Pelatihan tutor dan pengelola <i>Sharing</i> pengetahuan antar personalia Dijadikan lokasi kunjungan PKBM lain

Terlihat bahwa dalam rangka peningkatan mutu sumberdaya manusia, PKBM melakukan beberapa cara yaitu: mengikutsertakan personalia baik pengelola ataupun tutor pada pelatihan-pelatihan rutin yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan setempat, BPKB/SKB dan departemen agama. Pelatihan yang diikuti bagi personalia PKBM dipandang dapat memberikan pemahaman mengenai pembelajaran di pendidikan nonformal misalnya perencanaan pembelajaran mata pelajaran program kesetaraan, dan/atau pengelolaan PKBM dan program-programnya misalnya pelatihan manajemen program dan penyusunan program.

Biasanya, hasil pelatihan yang diperoleh akan disampaikan kepada personalia lain yang tidak berkesempatan dikirim pada pelatihan yang diselenggarakan penyelenggara pelatihan. Melalui berbagi pengetahuan secara informal atau dalam pertemuan rutin antar pengelola dan tutor, semua personalia dapat memahami mengenai materi yang didapat setelah pelatihan dari pihak dinas pendidikan atau lembaga lainnya dilakukan. Hasil serupa juga tercapai oleh personalia yang secara mandiri mengembangkan kemampuannya dengan cara memanfaatkan fasilitas internet milik pribadi dan yayasan, dan/atau membaca berbagai literatur terkait dengan pembelajaran pendidikan nonformal.

Memperhatikan berbagai cara pengembangan personalia di atas, nampak bahwa PKBM yang diteliti belum secara terencana dan terprogram dalam rangka pengembangan personalia yang sesuai dengan kebutuhan PKBM sehingga tujuan dapat tercapai. PKBM masih mengandalkan kesempatan-kesempatan yang disediakan oleh pihak luar. Hal ini dapat menyebabkan fungsi PKBM tidak dapat berjalan dengan baik dalam jangka panjang, mengingat personalia yang dimiliki PKBM mengalami masalah dalam regenerasi.

Pengembangan aspek lingkungan (eksternal) dilakukan oleh PKBM yang diteliti sebagaimana dalam Tabel 6. Dalam rangka pengembangan lingkungan eksternal atau masyarakat secara luas, PKBM yang diteliti melakukan beberapa cara yaitu: pemanfaatan pemanfaatan peran tokoh setempat, pemanfaatan aktivitas social, penyebaran leaflet, peran alumni (*gethok tular*), dan optimalisasi peran penyelenggaraan atau tutor. Hasil pelaksanaan kegiatan dalam rangka pengembangan lingkungan eksternal adalah informasi mengenai PKBM dan programnya dapat tersampaikan pada masyarakat baik kelompok sasaran maupun masyarakat sekitar. Cara-cara tersebut dipandang efektif dilakukan terutama guna menyampaikan informasi kegiatan PKBM yang akan diselenggarakan kepada masyarakat luas khususnya kelompok sasaran. Namun guna kepentingan untuk meningkatkan partisipasi pihak lain seperti pengguna lulusan dan/atau donatur, belum terselenggara pada PKBM-PKBM yang diteliti.

Tabel 6. Pengembangan Lingkungan

Strategi	PKBM					
	Mand	BSM	Adj.	Muth	Sido	Tunas H
Pemanfaatan kegiatan sosial	√	√	√	-	-	-
Peran alumni	√	√	-	-	-	-
Peran tokoh masyarakat	√	√	√	√	√	√
Penyebaran leaflet	-	√	-	-	-	-
Pertemuan rutin personalia	-	√	√	√	√	√
Optimalisasi tenaga kependidikan	-	-	-	-	√	√
Keterbukaan dan kepercayaan pengelolaan	√	√	√	√	√	√

Pelaksanaan berbagai cara di atas ternyata tidak lepas dari berbagai kendala yang dihadapi. Kendalanya adalah ketiadaan data dari pemerintah setempat atau tokoh masyarakat setempat yang obyektif terkait dengan kelompok sasaran program pendidikan sehingga menuntut penyelenggara aktif mencari data langsung ke masyarakat atau meminta bantuan kepada kader posyandu setempat yang dipandang memiliki data yang dibutuhkan. Kendala lain adalah minimnya kesadaran warga masyarakat kelompok sasaran untuk mau ikut terlibat dalam pembelajaran dikarenakan dalam kehidupan masyarakat masih terdapat pemahaman yang keliru terkait dengan pendidikan dan adanya tuntutan akan pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Terkait dengan pengembangan aspek-aspek lain sebelumnya, aspek pembinaan kemitraan juga dilakukan oleh PKBM yang diteliti. Tabel 7 berikut menunjukkan bahwa penjalinan kerja dilakukan dengan cara: koordinasi dengan tokoh masyarakat/pemerintah desa, kerja sama dengan LPK, dan kerja sama dengan perguruan tinggi juga dinas sosial. Kerja sama yang dilakukan dengan pemerintah desa dilakukan pengelola dalam kegiatan pendataan calon warga belajar, penentuan kelompok sasaran, dan legitimasi rencana kegiatan. Kerja sama dengan LPK dilakukan oleh PKBM dalam rangka kelancaran pelaksanaan program *life skills* yaitu penyediaan pelatih/nara sumber, pemagangan, dan peralatan praktek pembelajaran. Sedangkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan juga dinas sosial dilakukan PKBM hanya sebatas pada peran PKBM yang menjadi pelaksana program pemberdayaan yang dirancang oleh pihak tersebut.

Tabel 7. Pengembangan Kemitraan

Strategi	PKBM					
	Mand	BSM	Adij.	Muth	Sido	Tunas H
Kerja sama dengan LPK dalam pembelajaran <i>Life Skills</i>	√	√	-	√	-	√
Kerja sama dengan PT	√	-	-	-	-	-
Kerja sama dengan Dinas Sosial	-	-	-	-	-	√
Koordinasi dengan pemerintah desa	√	-	√	-	√	√

Minimnya kerja sama yang dilakukan PKBM khususnya dengan mitra di luar instansi Depdiknas menunjukkan bahwa penyelenggara PKBM belum memahami keberadaan dan pentingnya berbagai pihak yang ada di luar PKBM yang potensial untuk dijadikan sebagai mitra dalam pengembangan masyarakat. Kerja sama masih dilakukan dengan mengedepankan pada penjalinan kerja sama hirarki yaitu antara instansi Depdiknas dengan PKBM, sedangkan untuk kerja sama yang sifatnya horizontal masih sangat minim dilakukan PKBM. Hal ini dapat terjadi karena pemahaman yang keliru terhadap fungsi PKBM sendiri, dan kurang kreativitas pengelola PKBM serta adanya sikap menunggu terhadap program pemerintah dan ego sektoral.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam rangka peningkatan mutu program untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat, sebagian besar program yang ada pada PKBM yang diteliti masih merupakan program yang digalakkan oleh pemerintah, dimana sebagian besar PKBM yang diteliti menyelenggarakan program pendidikan yang didanai dari Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program-program pendidikan yang didukung instansi lain sangat minim diselenggarakan. Walau demikian program-program yang telah dilaksanakan dipandang memberikan manfaat berarti bagi warga masyarakat guna meningkatkan mutu hidup dan kehidupannya.

PKBM yang diteliti melaksanakan pengembangan kapasitas dengan strategi yang dapat dikatakan bahwa antar PKBM memiliki pola-pola pelaksanaan strategi pengembangan kapasitas yang relatif hampir sama. Pelaksanaan strategi peningkatan proses pembelajaran, pengembangan fasilitas pembelajaran, pengembangan lingkungan terutama lingkungan eksternal, pengembangan personalia, dan pengembangan kemitraan yang dilakukan belum terprogram secara utuh/integratif dan variatif dalam rangkian peningkatan kemampuan PKBM dimana berimplikasi pada pencapaian hasil setiap pelaksanaan strategi belum dapat optimal dan mempercepat perubahan masyarakat sebagai kelompok sasarannya. Kekurangoptimalan pelaksanaan strategi pengembangan kapasitas dipengaruhi oleh kendala

yang dihadapi yaitu kekurangkreatifan dalam merumuskan berbagai program, rasa takut gagal dalam pengajuan program, keterbatasan sumberdaya yang memiliki sikap profesional, letak geografis kurang menguntungkan, dan pemahaman yang tersegmentasi pada pemerintah di tingkat lokal terkait terhadap kelembagaan PKBM. Dengan demikian, suatu tindakan pengembangan PKBM dalam rangka pengembangan masyarakat secara utuh pada setiap aspek kehidupan dipandang perlu untuk selalu dilakukan.

SARAN-SARAN

Berdasarkan pada temuan penelitian dan kesimpulan, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Penyelenggara/pengelola perlu mengembangkan jaringan kerja sama yang bersifat saling menguntungkan dan berkelanjutan.
2. Penyelenggara/pengelola perlu merencanakan program pendidikan yang bersifat menarik dan bermanfaat bagi kelompok sasaran yang potensial.
3. Penyelenggara/pengelola perlu merencanakan program-program pendidikan yang memiliki keterkaitan fungsional.
4. Personalia PKBM perlu selalu meningkatkan profesionalisme sebagai tenaga pendidikan secara terencana guna tercapainya tujuan PKBM.
5. Masyarakat baik perseorangan, kelompok, ataupun instansi perlu mengubah pemikiran yang tersegmentasi terhadap PKBM sehingga pengembangan masyarakat dapat dilakukan secara terintegrasi.

REFERENSI

- Combs, Philip H. dan Ahmed, Manzoor. (1985). *Memerangi kemiskinan di pedesaan melalui pendidikan non-formal*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
- Fasli Jalal dan Dedi S., (2001), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael, (2007), *Analisis data kualitatif*, Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexi. (1998), *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- RB. Suharta, (2008), *Evaluasi Pelaksanaan program-program pendidikan nonformal pada PKBM*. Yogyakarta: FIP UNY Yogyakarta.

Slamet PH, (2008), *Handout desentralisasi pendidikan II: Pengembangan kapasitas*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, (2003), *Strategi pengelolaan dan pengembangan pusat kegiatan belajar masyarakat*, Makalah disampaikan pada Rakoor Persiapan dan Penyelenggaraan Backstopping PKBM di Solo.

Unesco, *CLC management*, www.unesdoc.unesco.org diakses pada 20 Maret 2009.

Zaenuddin Arief, (2002), *Pengelolaan dan pemberdayaan PKBM*, makalah disampaikan pada Rakor Persiapan dan Penyelenggaraan Backstopping PKBM November 2002 di Solo.

www.unesco.org diakses pada 20 Maret 2009.